

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita mendengar kata “pendidikan” maka pasti kebanyakan dari kita secara otomatis akan memikirkan suatu proses pembelajaran yang mana didalamnya melibatkan guru dan siswa meskipun pada faktanya pendidikan itu sendiri tidak selalu tentang pembelajaran di sekolah banyak juga orang yang mengenyam pendidikan di luar sekolah karna pada hakikatnya pendidikan ialah suatu proses yang tak berujung (*never ending process*), bahkan ada juga ungkapan “*long life education*” atau bisa kita artikan bahwa pendidikan itu sepanjang hidup. Dari dua ungkapan di atas jelas sekali bahwa pendidikan sangatlah penting bagi seorang manusia. Dengan pendidikanlah kebanyakan manusia hidup dalam kelayakan dan kebanyakan manusia lainnya tak layak hidupnya dikarenakan kekurangan pendidikan. Pendidikan bagi manusia merupakan suatu jalan menuju keterarahan dan puncak pengetahuan. Peran pendidikan sangatlah besar bagi kehidupan manusia baik itu pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan yang dilakukan diluar seperti pendidikan masyarakat dan pendidikan keluarga. Oleh karena itulah manusia perlu sekali diberi bantuan agar ia mampu menjadi manusia seutuhnya. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia sebenarnya ketika di dalam dirinya ada nilai (sifat) kemanusiaan. Ini menunjukkan bahwa untuk menjadi manusia sebenarnya tidaklah mudah. Karena inilah kebanyakan manusia sejak dahulu gagal menjadi manusia dalam artian manusia sebenarnya. Maka, tujuan dalam mendidik itu ialah untuk me-manusia-kan manusia. Kemudian agar tujuan tersebut dapat dicapai serta program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusiapun haruslah memiliki kejelasan (Tafsir, 2012).

Suatu proses pembelajaran pada dasarnya memiliki kaitan dengan empat unsur utama dalam pendidikan, yaitu pendidik atau guru, peserta didik atau murid, suatu materi pelajaran dan yang terakhir adalah sistem pengajaran (Al-Amir, 2005). Selain dari keempat unsur tersebut suatu pembelajaranpun tak lepas dari pada suatu tujuan yang mana menjadi suatu tolak ukur tercapai atau tidaknya

pembelajaran yang dilakukan juga sebagai acuan bagi keberlangsungan suatu proses pembelajaran.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan Nasional yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Menurut Ibn Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurutnya harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya (Syamsul Kurniawan, 2011).

Jika kita amati pendidikan di Indonesia setiap harinya memiliki perkembangan yang semakin baik apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin mendukung dan memudahkan proses pembelajaran baik dari segi penggunaan alat elektronik sebagai salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran ataupun hal lain yang mendukung proses pembelajaran lebih baik. Meskipun pendidikan semakin hari semakin baik kualitasnya namun pada faktanya masih marak terjadinya kenakalan remaja, bahkan masih banyak kasus kasus yang dilakukan oleh kaum pelajar seperti tawuran, pembegalan, pembunuhan bahkan kasus pelecehan sampai pemerkosaan. Berdasarkan data dari laporan Alfian Putra Abadi yang dihimpun *Tirto.id* pada Jum'at, 15 Februari 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan bahwa ada 24 kasus yang terjadi di sektor pendidikan. Dari pemaparan ibu Retno Listyarti sebagai Komisioner KPAI bidang pendidikan jelas bahwa dari 24 kasus yang

menjadi dominan ialah kasus kekerasan, tercatat ada 17 kasus kekerasan dalam pendidikan yang meliputi kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan tawuran yang mana anak yang berstatus sebagai pelajarlah yang menjadi korban bahkan pelaku (Abadi, 2019). Kemudian di akhir tahun lalu angka tersebut mengalami kenaikan yang sangat pesat, tepatnya Selasa 31 Desember 2019 Tim Pikir Rakyat dalam *PikiranRakyatcom* memberitakan bahwa sepanjang tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 153 aduan kekerasan fisik dan psikis pada siswa di satuan pendidikan sepanjang tahun 2019. Berdasarkan jenjang pendidikan 39 % kekerasan fisik serta perundungan terjadi dijenjang SD/MI, 22 % di jenjang SMP atau sederajat dan 39 % dijenjang SMA/SMK/MA. Ibu Retno Listyarti sebagai Komisioner KPAI bidang pendidikan memaparkan bahwa “Pelaku kekerasan merupakan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orangtua, rinciannya ialah kasus kekerasan guru atau kepala sekolah pada peserta didik sebanyak 44 % dengan dalih mendisipinkan peserta didik dengan memberikan hukuman seperti memukul, kasus kekerasan peserta didik pada guru 13 % yang dilakukan dengan cara pemukulan atau perundungan dan memvideokannya kemudian mengunggahnya ke media sosial, lalu kasus kekerasan peserta didik pada peserta didik berjumlah 30 % yang umumnya dilakukan secara bersamaan dengan cara mengeroyok, memukul, menampar sampai menendang” (Rakyat, 2019). Selain masalah kekerasan yang marak terjadi akhir akhir ini juga banyak sekali laporan kasus Bullying yang dilakukan anak anak sekolah bahkan KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2019 angka pengaduan kasus Bullying mencapai 2. 473 dan angka ini terus meningkat sampai saat ini. (Abdussalam, 2020)

Dari kasus di atas pendidikan yang diberikan sekolah seperti kehilangan fungsinya pada sebagian anak dan seolah hanya sekedar formalitas saja, nilai nilai kemanusiaan yang menjadi acuan dari pada tujuan pembelajaran seperti belum sampai pada anak anak itu sendiri bahkan rasa kemanusiaan mereka seperti hilang. Pendidikan seolah olah hanya berupa pembelajaran teoritis di sekolah yang diberikan dengan paksaan bukan dengan cara ditemukan sendiri oleh pesertadidik.

Belum adanya titik signifikan antara pengetahuan dan pengaplikasian. Padahal jelas sekali bahwa tujuan dari pada pendidikan itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk memanusiakan manusia dan puncaknya adalah menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan seharusnya bukanlah hanya soal transfer pengetahuan atau biasa kita dengar dengan sebutan (*transfer of knowledge*) saja, namun juga tentang transfer nilai nilai atau yang biasa kita sebut (*transfer of value*). Yang mana dengan adanya transfer nilai pada pesertdidik inilah yang akan sedikitya menjadi pendukung perilaku baik. Pendidikan pula seharusnya bukan hanya dilakukan di dunia sekolah saja namun perlu juga diberikan pendidikan di luar sekolah sehingga ada dorongan eksternal yang membantu anak untuk mengolah pengetahuan yang sudah mereka dapatkan di sekolah, yang nantinya mampu menjadi suatu pengaplikasian akan pengetahuannya. Pendidikan saat ini terlalu fokus pada pendidikan di dunia sekolah yang menitik beratkan pada ranah kognitif namun lupa bahwa sebenarnya tujuan dari pada pendidikan itu sendiri adalah kehidupan di luar bersama masyarakat.

Jika kita berkaca pada sejarah ketika negara kita Indonesia berada dalam perjuangan untuk merintis kemerdekaan, hadir tiga orang tokoh pejuang kemerdekaan yang berjuang melalui jalur pendidikan. Dalam perjuangannya itu mereka melakukan pembinaan pada kaum pemuda juga anak anak dengan harapan agar mampu menghidupkan kembali martabat bangsa yang telah mati akibat penjajahan Belanda. Salah satu dari ketiga tokoh pendidikan itu ialah Ki Hajar Dewantara yang sekarang kita kenal sebagai bapak pendidikan nasional yang juga merupakan tokoh yang mengusung pendidikan humanis. Sebelum kita masuk lebih dalam mengenai pendidikan humanistik menurut Ki Hajar Dewantara, kita mesti mengetahui dahulu biografi dari tokoh tersebut seperti dalam pepatah yang menyebutkan bahwa “Tak kenal maka tak sayang”. Selain itu kita perlu mengetahui biografi seorang tokoh disebabkan biografi itu bisa menjadi jalan untuk lebih mendekatkan kita pada gerak dari sejarah yang sebenarnya yang juga membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan manusia dengan zamannya, yang dituntut oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakat (T. Abdullah, 1977).

Soewardi Soejaningrat atau yang sekarang kita kenal sebagai Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai tokoh pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan dengan cara memperjuangkan pendidikan untuk anak bangsa. Jasanya sangat besar bagi dunia pendidikan negara sehingga ia dijuluki sebagai bapak pendidikan nasional yang mana tanggal lahirnya pun saat ini dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Selain itu atas dasar penghormatan negara yang sangat besar sebagian dari slogan Ki Hajar Dewantara dijadikan slogan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Pemikiran pemikiran Ki Hajar Dewantara sampai saat ini masih menjadi haluan dalam dunia pendidikan negara Indonesia.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menuntun semua kekuatan kodrat yang terdapat pada anak-anak sehingga mereka sebagai manusia yang juga sebagai anggota masyarakat mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Zahara Idris, 1991). Pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang merdeka baik secara lahir maupun secara batin. Memiliki keluhuran akal budi juga kesehatan jasmani sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah airnya juga pada manusia secara umum. Untuk mencapai tujuan tersebut inilah kemudian Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa konsep juga teori pendidikan seperti "Panca Darma", yang didalamnya meliputi dasar-dasar pendidikan berupa: "Dasar kemerdekaan, dasar kodrat alam, dasar kebudayaan, dasar kebangsaan serta dasar kemanusiaan" (Soerjomiharjo, 1986).

Pendidikan nasional diusung Ki Hajar Dewantara melalui konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan peserta didik itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi, "Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan,

tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan” (Moh.Yamin, 2009).

Dari ungkapan di atas jelas sekali bahwa Ki Hajar Dewantara menomorsatukan nilai kemanusiaan dalam pendidikan yang saat ini kita sebut dengan konsep pendidikan humanisasi (memanusiakan manusia). Pendidikan (Islam) humanistik merupakan pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi pada manusia sebagai makhluknya Allah yang mulia dan memiliki kebebasan serta dalam batas-batas eksistansinya yang hakiki, dan juga khalifatullah. Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik ini memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual yang tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya (Baharuddin, 2007).

Dalam menyikapi masalah di atas penulis menawarkan solusi berupa konsep pendidikan humanistik yang juga diusung oleh bapak pendidikan negara yaitu Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara manusia mempunyai daya jiwa berupa cipta, rasa, dan karsa. Pengembangan manusia secara utuh menuntut juga pengembangan semua daya secara seimbang dan pengembangan yang terlalu bertitik pada salah satu daya itu akan menjadikan timbulnya ketidakutuhan dalam perkembangan seseorang sebagai manusia. Selain daripada itu menurut beliau jika pendidikan terlalu bertitik berat pada aspek intelektual saja maka bisa berakibat menjadikan pesertadidik menjauh dari masyarakatnya. Sementara itu pendidikan saat ini masih menekankan pada pengembangan daya cipta saja sedangkan aspek pengembangan olah rasa dan karsa tidak terlalu diperhatikan. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus bisa menyebabkan pesertadidik menjadi manusia yang minim rasa kemanusiaan atau bahkan menjadi manusia yang tidak manusiawi. Jika kita cermati konsep humanis yang diusung juga oleh Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan konsep pendidikan menurut Islam. Konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab (Jalaluddin, 2001).

Kemudian humanisme bisa diartikan sebagai kekuatan atau potensi yang dimiliki seseorang agar mampu mengukur serta mencapai ranah ketuhanan (transendensi) yang juga mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan mengenai aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan yang juga merupakan individu yang diberi kesempatan secara leluasa oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah pentingnya pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humansisasi) (Mas'ud, 2002).

Dari uraian di atas maka penulis kira banyak sekali nilai-nilai yang bisa dikaji dalam Pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara yang juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah referensi dalam dunia. Maka dari pada itu penulis merumuskannya dalam judul: **Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Hakikat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana Hakikat Isi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam ?
3. Bagaimana Pandangan mengenai Manusia menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam ?
4. Bagaimana Pandangan mengenai Subyek dan Komponen Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki sebuah tujuan yang mana menjadi acuan dari pencapaian tindakan yang dilakukan. Maka, begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Hakikat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam

2. Mengetahui Hakikat Isi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam
3. Mengetahui Pandangan mengenai Manusia menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam
4. Mengetahui mengenai Subyek dan Komponen Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikriteriakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menemukan data serta fakta mengenai pokok-pokok konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan dan diharapkan mampu menjadi bagian dari pengembangan dunia pendidikan secara umum serta khususnya mengenai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktir ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Manfaat bagi Peneliti dan Calon Peneliti

Penelitian ini menjadi bahan pembelajaran peneliti dalam mengkaji konsep pendidikan salah satu tokoh sejarah dunia pendidikan negara yang juga dihubungkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Selain itu penelitipun memperoleh wawasan baru tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan bagi calon peneliti diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi referensi atau inspirasi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam.

- b. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Selain dari manfaat di atas peneliti juga berharap hasil penelitian ini mampu menjadi acuan atau referensi bagi lembaga lembaga pendidikan

yang ingin mewujudkan pendidikan humanistik sehingga menjadi lebih mudah.

E. Kerangka Berfikir

Dalam (Dalyono, 2015) disebutkan bahwa berfikir merupakan aktivitas belajar, dengan berfikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu. Sedangkan menurut Soemanto berfikir memiliki arti meletakkan hubungan antarbagian pengetahuan yang diperoleh seorang manusia. Adapun yang dimaksud pengetahuan disini mencakup segala konsep, gagasan dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia. Berfikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berfikir yaitu, pembentukan, pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan keputusan (Soemanto, 2006). Dari pemaparan di atas bisa kita ketahui bahwa berfikir ialah suatu aktivitas pencarian suatu hubungan antar sesuatu baik berupa konsep, gagasan ataupun pengertian pengertian yang menghasilkan suatu pengetahuan yang baru.

Secara umum Pendidikan ialah proses transformasi seorang ataupun sekelompok orang. Proses pendidikan sebenarnya ialah yang membebaskan seseorang dari ketidak berdayaan baik itu berupa berbagai kungkungan, intimidasi, maupun eksploitasi. Dari hal ini ada keterkaitan dalam pedagogik, yaitu mampu membebaskan manusia secara komprehensif mulai dari hal yang mengikat suatu kebebasan seseorang (Yunita Noviani, Robi Muhamad Rajab, 2017). Selain itu pendidikanpun merupakan salah satu jalan yang ditempuh untuk membangun serta meningkatkan kualitas SDM menuju era globalisasi yang memiliki banyak tantangan hingga dapat disadari bahwa pendidikan ini sangat fundamental bagi setiap orang. Oleh karena inilah, proses pendidikan mesti diperhatikan dan tidak boleh terabaikan hususnya ketika memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, dan berat pada abad milenium ini (Veithzal Rivai, 2009).

Pendidikan juga berarti suatu lokomotif yang penting bagi kehidupan manusia. Baik atau buruknya sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikan yang diperoleh oleh manusiaa tersebut. Maka dari pada itulah suatu

proses pendidikan harus terarah juga jelas. Seperti yang dijelaskan H.A.R Tilaar bahwa proses pendidikan ialah suatu proses yang memiliki tujuan yang mana tujuannya secara terus-menerus harus bertitik kearah pemerdekaan manusia (Ibrahim, 2000).

Sedangkan dalam Islam kata pendidikan dikenal dengan banyak istilah, diantaranya ialah *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi*, *al-tarbiyah* dan *ta'lim*. namun yang biasa digunakan ialah *al-tarbiyah* dan *ta'lim*. Kata *ta'lim* adalah masdar dari kata *'allama* yang memiliki arti suatu pengajaran yang arahnya menuju sifat pemberian atau penyampaian pengertian, keterampilan dan pengetahuan. Kata *ta'lim* ini sesuai dengan salah satu ayat Al Qur'an yang artinya: "Dan Dia mengajarkan (*'allama*) kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar" (RI, 2007).

Dalam pengertian kata *ta'lim* dan ayat di atas, maka bisa diketahui pengertian pendidikan yang dimaksud itu mengandung makna yang sempit. Artii pendidikan dalam kata *ta'lim* hanya sebatas proses transfer suatu nilai antar manusia. Pelaku pendidikan dalam arti *ta'lim* hanya dituntut untuk menguasai nilai nilai yang ditransfer baik dalam ranah kognitif maupun psikomotorik namun tidak ada tuntutan pada domain afektif (Nizar, 1999). Kemudian dalam arti *ta'lim* pun hanya terbatas akan pemberian pengetahuan tanpa adanya pembinaan kepribadian, padahal kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan hanya dengan sebatas pemberian pengetahuan itu sedikit sekali (A. R. Abdullah, 1965).

Menurut M. Atiyah al-Abrashi term istilah *tarbiyah* mencakup semua aspek kegiatan dalam pendidikan, menurutnya *tarbiyah* berarti suatu upaya yang bertujuan untuk mempersiapkan seseorang agar mampu memiliki kehidupan etika yang lebih sempurna, giat dalam berkreasi, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, memilki toleransi pada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Berhubungan dengan ini menurutnya istilah istilah lain yang

merujuk pada pendidikan ialah bagian dari kegiatan tarbiyah itu sendiri (Rohman, 2013). Maka dari pada inilah jelas sekali mengapa pada masa sekarang yang paling populer dipakai dalam dunia pendidikan ialah istilah *tarbiyah*.

M. Yusuf Al Qardhawi berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan manusia yang seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis juga pahitnya (Azra, 2000).

Dalam suatu proses pendidikan hadir proses belajar dan pembelajaran, yang dengan itulah terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia dalam suatu pendidikan. Proses mendidik dan didik merupakan suatu kegiatan yang mendasar (fundamental) dikarenakan terjadinya proses dan kegiatan yang mampu mengubah dan menentukan jalan hidup manusia (R., 2002).

Dari pernyataan pernyataan diatas jelas sekali bahwa pendidikan memiliki peran yang penting yaitu sebagai salah satu aspek pendukung maju atau tidaknya suatu bangsa serta sebagai jalan kemerdekaan seseorang atau bangsa dari ketidakberdayaan bahkan perbudakan. Pada faktanya banyak sekali bangsa bangsa di dunia yang maju dikarenakan pendidikan mereka yang berkualitas, sepertihalnya juga bangsa kita yangmana tidak bisa dipungkiri bahwa kemerdekaan bangsa ini bisa tercipta dikarena adanya pengaruh dari faktor pendidikan. Seperti yang kita tau bersama bahwa pahlawan pahlawan penggerak kemerdekaan adalah mereka yang memiliki kesempatan mengenyam pendidikan sehingga terbuka pikirannya seperti Sokarno dan R A Kartini. Ini jelas sekali menunjukkan bahwa suatu pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan bangsa dan manusia yang berkualitas pula. Seperti halnya yang sudah disinggung peneliti pada latar belakang masalah di atas, bahwa pada masa ini banyak sekali pelaku pelaku pelanggaran yang berhubungan dengan kekerasan dilakukan oleh anak anak remaja yang notabenenya merupakan pengenyam dunia pendidikan. Ini berarti belum terjadinya titik signifikan antara

pemahaman dan perbuatan, masih banyak anak-anak yang mengalami krisis rasa kemanusiaan dalam dirinya padahal jelas sekali bahwa tujuan dari pendidikan itu sendiri ialah memanusiaakan manusia dan dengan pendidikan itu sendiri pulalah manusia mampu menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan memiliki peran yang strategis sebagai sebuah sarana human resources dan human investment yang mana berarti bahwa pendidikan itu bertujuan untuk menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, selain itu pendidikan pun telah ikut andil dalam mewarnai dan merupakan landasan moral serta etika dalam proses untuk memberdayakan jati diri suatu bangsa (Karnadi, 2000). Jika kita lihat dari arti penting pendidikan ini, khususnya pendidikan agama Islam seperti yang dikutip Resensi Amanat, maka wajar saja apabila hakekat daripada pendidikan itu berupa suatu proses humanisasi, yang mana berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniyah-psikologis (Freire, 2001).

Begitupun halnya pendidikan dalam Islam yang mana berperan sangat besar sebagai bimbingan, dengan hasil perrefleksian pendidikan dalam etika, tingkah laku, juga sifat mendasar setiap individu untuk menghadapi kehidupan sosial. Dalam Islam pendidikan sangat dianjurkan karena dianggap sebagai suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Bahkan dalam sebuah kata-kata mutiara terkenal dari seorang tokoh Islam, yaitu Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang merupakan anak dari Khalifah Umar bin al-Khattab disebutkan bahwa:

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Yang Artinya: “Belajarlah, sesungguhnya tidak ada seorang manusia yang dilahirkan dalam keadaan memiliki ilmu. Dan orang berilmu itu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu”.

Begitu pentingnya suatu pendidikan sangat terbukti dengan adanya modal yang menjadi bekal manusia berupa akal untuk berfikir yang mana inilah pembeda di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan ialah salah satu kebutuhan hidup (a necessity of life), salah satu fungsi sosial (a social function), suatu bimbingan (as

direction), dan sarana pertumbuhan (as means of growth) (N. Ali, 2008).

Konsep pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi) merupakan suatu kesadaran yang dilakukan terhadap manusia yang di sini berartikan peserta didik akan kedudukan dan perannya dalam kehidupan. Dalam kata kesadaran terkandung makna serta implikasi mendasar dikarenakan langsung berhubungan dengan dinamika kejiwaan dan kerohanian yang terjadi pada manusia. Aspek kejiwaan dan kerohanian ini bisa dikatakan sebagai dorongan bagi manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan juga memiliki peradaban (M. Idris, 2014).

Pendidikan yang ideal ialah pendidikan yang mampu menghasilkan out put manusia yang lebih manusiawi atau kita kenal sebagai humanisasi yang juga memiliki daya guna bagi masyarakat sekitarnya dan mampu bertanggungjawab pada kehidupannya sendiri ataupun pada orang lain juga dilengkapi kepribadian berwatak luhur serta memiliki keahlian (Susilo, 1990).

Maka dari pada itulah pendidikan seharusnya bertitik bukan hanya pada ranah kognitif siswa saja tapi juga pada ranah sikap agar nantinya peserta didik mampu menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki kedewasaan bukan hanya pada intelektualnya saja namun juga kedewasaan sikap sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum untuk mencetak manusia yang memanusiakan manusia (Humanisasi). Berbicara tentang konsep humanisasi ini sebenarnya sudah sejak dulu ada bahkan diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia yang diusung langsung oleh bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara yang mana sangat mencita-citakan pendidikan yang mampu membentuk pesertadidik menjadi manusia yang merdeka baik itu secara lahir ataupun secara batin, ini berarti bahwa tidak boleh ada paksaan dalam proses pembelajaran, semuanya harus berdasarkan kemauan. Dalam pandangan Ki hadjar Dewantara kemerdekaan itu adalah sesuatu yang penting bahkan harus diutamakan ini jelas terlihat jika kita amati dari susunan asas pendidikan yang diusung beliau dalam “Panca Darma” yang berisikan lima asas yang mesti ada dalam pendidikan. Selain itu seperti yang sudah dibahas pada latar belakang masalah di atas bahwa Ki Hadjar Dewantara pula sangat menekankan dasar

kemanusiaan dalam keberlangsungan pendidikan dan beliau menegaskan bahwa dasar kebangsaan sekalipun tidak boleh sekali-kali melanggar atau bahkan bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan.

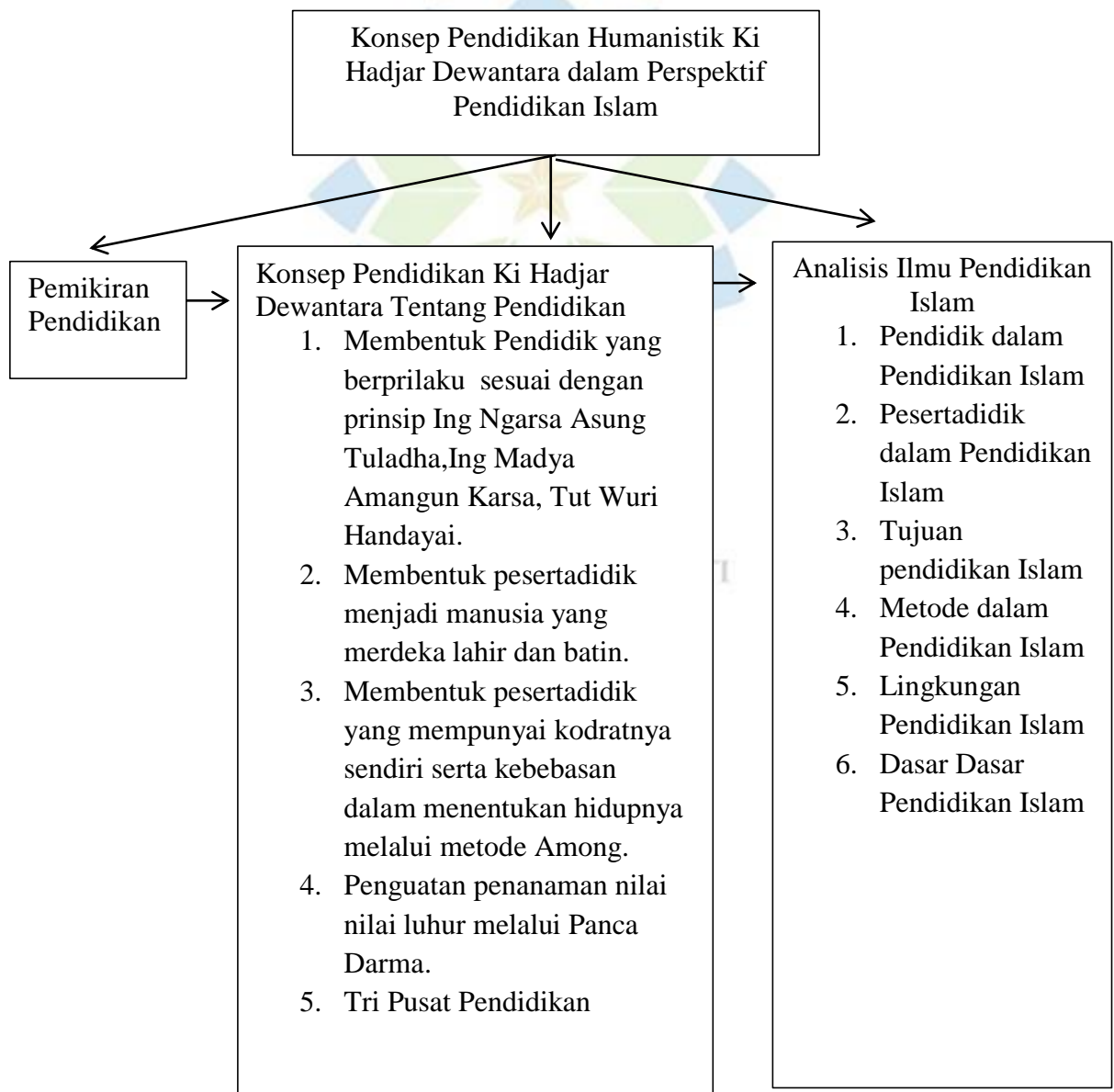
Ki Hajar Dewantara yang merupakan bapak pendidikan nasional kita ini juga merumuskan sebuah semboyan yang tidak asing lagi didunia pendidikan yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yang mana memiliki makna pribadi seseorang yang baik ialah yang disamping mampu menjadi suri tauladan atau panutan, namun juga harus mampu memberi semangat dan dorongan moral dari belakang sehingga orang-orang yang berada disekitarnya bisa merasakan situasi yang baik bahkan bersahabat, yang akhirnya kita mampu menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat (Q Ikhwan Aziz., 2018). Selain itu “tutwuri handayani” juga diartikan sebagai memberi kebebasan yang luas selama itu tidak memberikan bahaya yang mengancam pada diri pesertadidik. Kemudian sikap ini sangat kita kenal dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia yang mana kita sebut sebagai sistem “Among” (Magta, 2013). Sistem Among memiliki pengertian menjaga, membina dan mendidik seorang anak dengan penuh kasih sayang. Pelaksana “among” (momong) atau kita bisa fahami sebagai pendidik dikenal sebagai Pamong, yangmana seorang pamong itu mesti memiliki kepandaian serta pengalaman lebih banyak dari pada yang diamong atau kita fahami sebagai yang dididik (pesertadidik). Pamong ialah sebutan bagi seorang guru atau dosen di Taman Siswa yang diberi tugas untuk mendidik serta mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan dari pada adanya sistem among ini ialah untuk membangun pesertadidik menjadi seorang manusia yang beriman juga bertakwa, merdeka secara lahir maupun batin, memiliki budi pekerti yang luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat baik jasmani atau rohaninya agar nantinya bisa menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab baik atas kesejahteraan tanah air maupun kesejahteraan manusia pada umumnya (Yunita Noviani, Robi Muhamad Rajab, 2017).

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan dilaksanakan melalui tiga aspek yaitu aspek alam keluarga, aspek alam perguruan juga aspek alam masyarakat,

yang mana tiga aspek ini diberi nama “Tri Pusat Pendidikan” dan bertujuan agar mampu menciptakan manusia-manusia unggul yang berbudi pekerti juga cerdas (Q Ikhwan Aziz, 2018).

Penelitian atas konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan islam ini ialah sebuah upaya guna menemukan solusi dari permasalahan yang ada pada saat ini yang juga memiliki kaitan dengan dunia pendidikan islam. Kemudian jika dibuat skemanya dari kerangka pemikiran diatas maka bisa disajikan sebagai berikut:

Gambar. 1 Skema Kerangka Berfikir



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai suatu pengetahuan yang dibangun dalam keilmuaan melalui penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang agar hasil dari penelitian dapat membantu memperkaya khazanah keilmuan. Kemudian selain itu hasil dari penelitian inipun akan menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan yang diharapkan mampu menjadikan suatu pengembangan tentang teori yang digunakan. Sehubungan dengan itu terdapat beberapa skripsi ataupun literatur yang hampir sama dengan judul yang sedang disusun oleh peneliti. Dilihat dari topik pembahasan yang diangkat, terdapat beberapa skripsi ataupun tesis yang sama, yaitu mengenai Konsep Pendidikan Humanistik atau tema yang berkaitan dengan tokoh Ki Hadjr Dewantara, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Intan Ayu Eko Putri (2012) dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DALAM PANDANGAN ISLAM”. Titik fokus penelitian ini ialah pandangan mengenai pendidikan Ki Hajar Dewantara yang humanis secara islam yang dikaitkan dengan pemikiran beliau mengenai manusia dan pendidikan. Kemudian dalam penelitian ini metode yang dipakai ialah library research dengan menggunakan pendekatan historis.
 - a. Perbedaan: Dalam penelitian ini dijelaskan kontribusi pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara bagi pendidikan nasional
 - b. Persamaan: Memahami pemikiran pendidikan yang humanis menurut Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Islam dan memahami pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai manusia.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ari Muji Raharjo (2014) dengan judul “KONTRIBUSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA PADA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA”. Titik fokus dari penelitian ini ialah untuk memahami pokok-pokok pemikiran Ki Hajar

Dewantara terkait dengan pendidikan karakter serta kontribusinya pada pendidikan IPS di Indonesia. Sedangkan Pendekatan penelitian yang dipakai peneliti ialah pendekatan kualitatif dan metode penelitiannya ialah *library research* dengan bentuk deskriptif analitis.

- a. Perbedaan: Fokus penelitian pada kontribusi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam lingkup pembelajaran IPS.
 - b. Persamaan: Memahami pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara.
3. Tesis yang ditulis oleh Mukhlis Fahrudin (2008) dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”. Titik fokus dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep pendidikan humanis yang sesuai dengan Islam dan dalam perspektif Al Qur’an. Sedangkan untuk metodenya penelitiannya ialah *Library Research* dan tehnik analisisnya menggunakan *content analysis*.
- a. Perbedaan: Dalam penelitian ini konsep pendidikan humanis yang diteliti dalam perspektif Al Qur’an.
 - b. Persamaan: Membahas mengenai Konsep Pendidikan Humanis yang sesuai dengan Islam.

